

PEMIMPIN IDEAL DALAM PERSPEKTIF SYAIR GUNDUL-GUNDUL PACUL

M. Indra Saputra

(Dosen IAIN Raden Intan Lampung)

Abstract

The diversity of ethnicity, tribe, politic and economy often induces paradigm that only accentuate group or primordialism. This conditions make it is still to create an adjustmen to the presence of new values. Hence, we need an ideal laeder that is able to integrate those diversities and collect inspirations from the noble values of our archipelago and also the values of universal progress.

In Gundul-Gundul Pacul rhyme is arhyme that emerged in the 1400s popularized by Sunan Kalijaga which contains deep philosophical meaning of chatacteristic a leaders. That rhyme is giving us an illustration of ideal leader that must have high integrity, fully trusted and uphold the honor.

Key Word : *Pemimpin. Ideal, Syair Gundul Gundul Pacul*

Mengulas penyebaran Islam pulau Jawa pada abad ke 15, tidak akan terlepas dari peranan dan kerja keras para tokoh-tokoh Islam diantaranya adalah peranan Wali Songo. Pada priode kepemimpinan wali songo yang dipimpin oleh sunan Ampel setelah wafatnya Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Islam tersebar luas hingga ke pelosok negeri. Metode dan cara dalam penyebaran Islam pun beraneka ragam, dari bentuk seni ukir, seni musik (Gamelan) hingga Syair atau Tembang Jawa (nyayian) yang bernafaskan Islam dan permisalan (gambaran) terhadap situasi dan kondisi.

Salah satu Syair atau Tembang Jawa (nyayian) yang berisikan permisalan (gambaran) terhadap suatu kondisi atau gaya kepemimpinan yaitu syair *Gundul-Gundul Pacul*, yang dari beberapa literature syair atau Tembang Jawa (nyayian) ini sudah ada sejak tahun 1400 yang di populerkan oleh Sunan Kali Jaga dan teman-temannya yang mempunyai arti filosofil yang mendalam dan sangat mulia yang mengarah kepada karakteristik pemimpin yang ideal.

B. Fokus Masalah

Dalam pembahasan yang akan penulis paparkan dalam tulisan ini yaitu membahas tentang “Idealitas Pemimpin dalam Perspektif Syair Gundul-Gundul Pacul” yang dilihat dari segi makna dan arti dari syair atau Tembang Jawa (nyayian) tersebut.

C. Metodologi Analisi Masalah

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Content (*Content Analysis*), sebagaimana yang dikemukakan oleh *Krippendorff* yaitu kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shaih atas dasar konteksnya. (Lexy J. Moelong; 2010 : 163)

Untuk mempertajam analisis maka disini digunakan logika deduktif yaitu analisis yang berpangkal pada kaidah-kaidah yang bersifat umum, kemudian ditetapkan kaidah-kaidah yang bersifat khusus. (Sutrisno Hadi; 1998 : 36).

D. Pembahasan

1. Defenisi dan Karakteristik Pemimpin

a. Defenisi Pemimpin

Miftha Thoha dalam bukunya *Prilaku Organisasi* (1983 : 225). Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan

untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya.

Kartini Kartono (1994:181). Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disatu bidang, sehingga ia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Hanry Pratt Faiechild dalam Kartini Kartono (1994 : 33). Pemimpin dalam pengertian ialah seseorang yang dengan jalan memprakarsai tingkah laku social dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain atau melalui prestise, kekuasaan dan posisi. Dalam pengertian terbatas, pemimpin adalah seseorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya dan ekseptansi/penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.

Dari defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasikan, mengontrol, mengarahkan para bawahannya yang bertanggung jawab, supaya semua bagian pekerjaan di koordinasikan demi mencapai tujuan.

1.b. Karakteristik Pemimpin Ideal

Dalam bukunya, Ki Hajar Dewantara mencetuskan nilai-nilai bangsa Indonesia yang berkaitan dengan karakteristik pemimpin ideal. (Ki Hajar Dewantara 2010:)

a). *Ing ngarsa sung tuladhan*

Ing ngarsa sung tuladhan memiliki arti bahwa seseorang yang berada digaris depan. Dalam hal tersebut pemimpin harus bisa memberikan contoh kepada anggotanya sehingga menjadi panutan. Anggota juga tidak hanya memperhatikan perilaku pimpinannya merupakan memperhatikan sejauh mana nilai-nilai budaya yang telah tertanam dalam diri pimpinan. Misalnya bagaimana cara pimpinan mengatasi masalah, sejauh mana pimpinan berkomitmen terhadap organisasi dan seberapa besar seorang pimpinan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, sepatutnya seorang *leader* memiliki karakteristik-karakteristik yang dapat menjadi teladan untuk para pengikutnya. Leader yang memiliki karisma atau seorang pemimpin yang *karismatik* akan lebih mudah

menjalankan peran ini. Hal ini disebabkan oleh karisma mereka yang dapat menginspirasi para pengikutnya.

2) *Ing madya mangun karsa*

Ing madya mangun karsa memiliki arti bahwa pemimpin harus bisa menempatkan diri ditengah-tengah anggotanya sebagai pemberi semangat, motivasi dan stimulus agar anggotanya dapat mencapai kinerja yang lebih baik. Jelas bahwa seorang pimpinan harus mampu mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan anggotanya dan memberikan yang terbaik bagi organisasi.

3) *Tut wuri handayani*

Tut wuri handayani memiliki arti bahwa seorang pimpinan mampu memberikan arahan untuk kemajuan organisasi. Pemimpin harus mampu mengarahkan usaha-usaha anggotanya agar sejalan dengan visi, misi dan strategi organisasi yang telah diterapkan. Sebagai dasarnya, leader nilai-nilai organisasi harus tertanam kuat dalam diri masing-masing anggota.

Ketiga filosofi di atas saling berkaitan dan tidak dapat ditinggalkan salah satunya. Sebagai contoh, usaha seorang *leader* untuk menanamkan nilai-nilai organisasi kepada pengikutnya. Dalam hal ini, seorang leader tidak bisa begitu saja mendorong dan mengarahkan perilaku bawahannya agar sesuai dengan nilai-nilai organisasi (*tut wuri handayani*). Namun, leader tersebut juga harus mampu memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai organisasi telah tertanam dalam dirinya (*ing ngarsa sung tuladha*). Sembari memberi contoh, leader juga harus mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut ke tengah-tengah followernya, dan memotivasi mereka untuk bertindak sejalan dengan nilai-nilai itu (*ing madya mangun karsa*).

Dalam pandangan Islam, seorang pemimpin harus memiliki karakteristik yang ideal, sehingga dapat membawa atau mengarah kepada tujuan yang diinginkan dan diridhoi Allah SWT. Di antara karakteristik yang ideal menurut pandangan Islam yaitu :

a. *Shidiq (Jujur)*

Kejujuran adalah lawan dari dusta dan ia memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Nabi Muhammad saw. sebagai utusan terpercaya Allah jelas tidak dapat lagi diragukan kejujurannya, karena apa yang beliau sampaikan

adalah petunjuk (wahyu) Allah yang bertitik pada kebenaran yaitu ridlo Allah. Sebagaimana difirmankan dalam QS. An-Najm:3-4.

÷bÎ)uqèdžwÎ)ÖÓórur4ÓyrqāfÇÍÈ \$tBurß,ïÜZtfÇ`tä#“uqolù;\$#ÇìÈ

Artinya: “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm:3-4).

b. Amanah/Terpercaya

Sebelum diangkat menjadi rasul, nabi Muhammad SAW bahkan telah diberi gelar Al-Amien yang artinya orang yang dapat dipercaya. Hal ini tentunya karena beliau adalah pribadi yang benar-benar dapat dipercaya dikalangan kaumnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Eaton (2006:175). Pada tahun 605 dewan pemerintah Quraisy memutuskan untuk merenovasi ka’bah, pada saat pemindahan hajar aswad terjadi sengketa antara beberapa klan (bani), ketidak sepakatan ini muncul karena masing-masing mereka berebut untuk memperoleh kehormatan memindahkan hajar aswad pada tempatnya. Diputuskan bahwa orang pertama yang masuk lapangan (segi empat ka’bah) lewat satu pintu tertentu hendaknya diminta bertindak sebagai juru damai, dan orang pertama yang adalah Muhammad. Ia mengatakan kepada penduduk untuk menghamparkan sebuah jubah besar, menempatkan batu itu di atasnya dan memanggil wakil tiap klan untuk bersama-sama mengangkatnya dalam posisi, kemudian ia sendiri meletakkan batu itu ketempatnya.

Allah mengisyaratkan dengan tegas untuk mengangkat “pelayan rakyat” yang kuat & dapat dipercaya dalam surat Al-Qoshos ayat 26.

ôMs9\$%\$yJßg1y%÷nî)ïMt/r`»tjçnö[]Éfø«tGó™\$#(žcî)užö[]yzÇ`tB|Nö[]yfø«tG

ó™\$#“Èqs)ø9\$#ßûüİBF{\$#ÇÈÈÈ

Artinya :Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".(Q.S.Al-Qoshos:26).

Amanah merupakan kualitas yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah dibebankan sebagai amanah mulia di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama.

c. Tablig (Komunikatif)

Kemampuan berkomunikasi merupakan potensi dan kualitas prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Karena dalam kinerjanya mengemban amanat memasalahkan umat, seorang pemimpin akan berhadapan dengan kecenderungan masyarakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu komunikasi yang sehat merupakan kunci terjalinnya hubungan yang baik antara pemimpin dan rakyat. Allah berfirman :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ
 وَأَطِيعُوا أَرْوَاقَهُمْ كَمَا أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ
 إِنَّكُمْ كُنْتُمْ عِنْدَهُ مُبْصِرِينَ﴾

Artinya :*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.*

d. Fathonah (cerdas)

Seorang pemimpin sebagai visioner haruslah orang yang berilmu, berwawasan luas, cerdas, kreatif, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Karena untuk mewujudkan kemaslahatan dan kemakmuran masyarakat dibutuhkan pemikiran besar dan inovatif serta tindakan nyata. Kecerdasa (inteleligen) dalam hal ini mencakup segala aspek kecerdasan, baik kecerdasan emosional (EQ), spiritual (SQ) maupun intelektual (IQ).

Cerdas sendiri dapat diartikan sebagai “kemampuan individu untuk memahami, berinovasi, memberikan bimbingan yang terarah untuk perilaku, dan kemampuan mawas diri. Ia merupakan kemampuan individu untuk memahami masalah, mencari solusinya, mengukur solusi atau mengkritiknya, atau memodifikasinya”.(Al-Hajjaj,2009:20).

Kecerdasan seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi eksistensi kepemimpinannya baik di mata manusia maupun di mata sang pencipta. Hal ini sebagaimana janji Allah yang tertuang dalam surat Al-Mujadalah ayat 11.

أليس أولئك

أليس أولئك الذين آسفونا بظواهر عقولهم وأبصارهم وهم لا تعلمون ما هم يفعلون

أليس أولئك الذين آسفونا بظواهر عقولهم وأبصارهم وهم لا تعلمون ما هم يفعلون

Artinya “...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Q.S. Al-Mujadalah:11).

Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekuensinya berat. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, “*kul al-haq walau kaana murran*”, katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya.

Dari keempat karakteristik ideal menurut Islam, memberikan penjelasan bahwa pemimpin harus mampu membangun identitas diri dengan memasukan sikap dan sifat serta rasa tanggungjawab yang ada pada diri sendiri yang kemudian dapat di jadikan suri tauladan bagi bawahannya.

2. Syair Gundul-Gundul Pacul.

2.a. Lirik Syair Gundul-Gundul Pacul

*Gundhul gundhul pacul cul
gembèlengan
Nyunggi nyunggi wakul kul
gembèlengan
Wakul ngglimpang segané dadi sak latar
Wakul ngglimpang segané dadi sak latar
Gundul gundul cangkul, sembrono
Membawa bakul (di atas kepala) dengan sembrono
Bakul terguling, nasinya tumpah sehalaman
Bakul terguling, nasinya tumpah sehalaman*

2.b. Makna yang terkandung dalam Syair Gundul-Gundul Pacul

'Gundul-gundul Pacul' dikenal sebagai lagu daerah khas Jawa Tengah yang sering dinyanyikan sebagai lagu anak-anak, 'Gundul-gundul Pacul' adalah salah satu lagu daerah yang ditulis oleh Sunan Kalijaga pada tahun 1400-an, **Sunan Kalijaga** adalah salah satu Wali Songo yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.

Jika didengar lagu ini sangat ceria dengan iringan musik penuh kegembiraan, tapi ternyata '*Gundul-gundul Pacul*' adalah lagu nasehat dari sang Wali bagi para pemimpin Jawa untuk mengutamakan kesejahteraan rakyatnya.

Arti Gundul adalah kepala plontos tanpa rambut. Kepala adalah lambang kehormatan dan kemuliaan seseorang, sementara rambut adalah mahkota lambang keindahan kepala. Dengan demikian, gundul artinya adalah kehormatan yang tanpa mahkota.

Pacul adalah cangkul, alat pertanian yang terbuat dari lempeng besi segi empat, merupakan lambang rakyat kecil yang kebanyakan adalah petani. Orang Jawa mengatakan bahwa pacul adalah *papat kang ucul* ("empat yang lepas"), dengan pengertian kemuliaan seseorang sangat tergantung kepada empat hal, yaitu cara orang tersebut menggunakan mata, hidung, telinga, dan mulutnya. Jika empat hal itu lepas, kehormatan orang tersebut juga akan lepas. Empat hal tersebut yaitu :

1. Mata digunakan untuk melihat kesulitan rakyat.
2. Telinga digunakan untuk mendengar nasehat.
3. Hidung digunakan untuk mencium wewangian kebaikan.
4. Mulut digunakan untuk berkata-kata yang adil.

Gembelengan artinya "besar kepala, sombong, dan bermain-main" dalam menggunakan kehormatannya.

Dengan demikian, makna kalimat ini adalah bahwa seorang pemimpin sesungguhnya bukan orang yang diberi mahkota, tetapi pembawa pacul untuk mencangkul (mengupayakan kesejahteraan bagi rakyatnya). Namun, orang yang sudah kehilangan empat indera tersebut akan berubah sikapnya menjadi congkak (gembelengan). Nyungi nyunggi wakul kul, gembelengan Nyunggi wakul' (membawa bakul di atas kepala) dilambangkan sebagai menjunjung amanah rakyat. Namun, saat membawa bakul, sikapnya sombong hati (gembelengan)

Kehormatan merupakan hal yang harus di pertahankan dan di junjung tinggi, sehingga tidak bisa di lecehkan atau diremehkan oleh orang lain contoh kehormatan bangsa dan Negara, jangan sampai bangsa lain meremehkan bangsa sendiri dalam segala hal, kehormatan Negara adalah harga mati bagi masyarakat.

b. Pemimpin harus memiliki Cipta, Rasa dan Karsa

b.1. Cipta ialah kekuatan yang membuat gambar-gambar terhadap rencana. Hal ini di butuhkan kecerdasan *intelektual* :Berilmu, berwawasan luas, cerdas-kreatif, memiliki pandangan jauh ke depan / visioner (QS. 59: 18

b.2. Rasa ialah kekuatan halus yang menyelimuti dan menyatu dari setiap gambar-gambar atau citraan terhadap segala sesuatu yang membawa kesan, hal ini sering kita namakan perasaan (emosi pribadi). Hal ini kaitannya dengan kecerdasan *emosional*: Sabar, yakni mampu mengendalikan emosi jiwanya, tahu kapan harus bertindak tegas & kapan toleran.

b. 3. Karsa atau kehendak/tekad. Inilah kekuatan yang menggerakkan segala Cipta dan Rasa itu menjadi terlaksana. Hal ini kaitannya dengan kecerdasan *spiritual*: Kemampuan menterjemahkan kehendak Allah dalam pikiran, sikap & perilaku. Dia melakukan sesuatu bukan karena yang lain melainkan hanya karena Allah semata (Ikhlas).

c. Pemimpin tidak boleh Gembelengan (sombong, angkuh)

Dalam pelaksanaannya pemimpin bukanlah orang yang dilayani tetapi yang melayani dari rakyat untuk rakyat. Jika pemimpin menganggap bahwa ia harus dilayani akan menimbulkan kesombongan yang berakibat pada ketidak stabilan roda pemerintahannya yang ia pimpin. jika hal ini diteruskan berakibat jatuhnya dan gagalnya roda pemerintahan yang ia pimpin. Seharusnya pemimpin itu dapat Mencintai & dicintai Rakyatnya, dan menjadi Uswatun Hasanah, yaitu: bisa menjadi teladan yang baik dan teduh sehingga mampu mendidik orang yang dipimpinnya dengan keteladanan dan nasihat yang baik pula.

d. Pemimpin harus Amanah

Amanah /credible / dapat dipercaya sebagai wujud keimanannya pada Allah (HR. Ahmad, QS. 2: 283). Allah mengisyaratkan untuk mengangkat “pelayan rakyat” yang **kuat & dapat dipercaya** (الْقَوِيُّ الْأَمِينُ : QS. 28: 26). Secara umum, orang dipercaya karena 2 hal, yaitu:

1. Integritas kepribadiannya, seperti: shiddiq (benar & jujur), adil, ramah, istiqamah & bertanggung jawab. Uswatun hasanah.
2. Kemampuannya, seperti: profesional/ahli dalam memenejemen tugas, atau fathanah /cerdas. Pemimpin yang fathanah harus memiliki 3 kecerdasan, yaitu: Intelektual, Spirituan dan Emosional.

Empat hal diatas memberikan sebuah gambaran bahwa pemimpin yang ideal dapat melaksnakan hal-hal tersebut, ditambahkan lagi bahwa pemimpin harus memiliki integritas yang tinggi sehingga didalam perjalannya tak mudah tergoda dan tergoyangkan dengan bujuk rayu serta godaan yang silih berganti sehingga bisa menghancurkan dari niat awan menjadi seorang pemimpin.

E. Kesimpulan

Pemimpin adalah individu yang memiliki pengaruh terhadap individu lain dalam sebuah system untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin harus memiliki criteria sehingga ia dapat dikatakan sebagai pemimpin ideal.

Dalam syair gundul – gundul pacul digambarkan bahwa pemimpin yang ideal adalah :

1. Peminpin harus menjunjung Tinggi Kehormatan
2. Pemimpin harus memiliki Cipta, Rasa dan Karsa
3. Pemimpin tidak boleh Gembelengan (sombong, angkuh)
4. Pemimpin harus Amanah

Jika pemimpin melaksanakan hal tersebut maka pemerintahan yang dia emban akan berhasil dan menciptakan rasa aman, adil dan sejahtera bagi masyarakat atau bawahannya.

DAFTAR PUSTAKA

Eaton, Gai. (2006). *Islam dan takdir manusia*. Yogyakarta: Suluh press.

Hadi,Sutrisno. (1998).*Metode Research Jilid 1*.Yogyakarta: Andi Offset.

Hadjar Dewantara,Ki. (2010). *Menuju Manusia Merdeka*. Jakarta : Leutika Books.

Moleong,Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Thoha, Miftah. (1983). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta : Rajawali Pers.

Wj.S.Poerwadarminta. (2007) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.